

# SELIR WANDHAN DALAM PANJI JAYALENGKARA ANGRENI: TINJAUAN SASTRA BANDINGAN TEKS PANJI DAN BABAD

Naufal Anggito Yudhistira\*, Priscila Fitriasih Limbong, dan Rias Antho Rahmi  
Suhardjo

Departemen Ilmu Susastra, Universitas Indonesia, Indonesia

\*Korespondensi: [naufalanggito@yahoo.co.id](mailto:naufalanggito@yahoo.co.id)

## ABSTRACT

Panji's literary works in Java became a form of sign or *pasemon* in Javanese culture. Many of the narratives in Panji's texts relate to Javanese traditional historiography. This research will focus on the story about Putri Wandhan in the Panji Jayalengkara Angreni text and the Babad texts. This study uses a comparative literary method and considers that Putri Wandhan's narrative in the Panji Jayalengkara Angreni text contains a collective memory of history in the past. The emergence of the narrative about Putri Wandhan in Panji Jayalengkara Angreni and other Javanese literature is due to the contact of the Javanese and East Indonesian people in the past. In this study it was found that the story of Putri Wandhan describes the efforts of Javanese poets in the past to show the superiority of the Javanese kingdoms. In addition, this story is also a *pasemon* of the political life of the kingdoms in Java in the past. The story of the concubine from Wandhan in Panji Jayalengkara Angreni is an attempt to describe the superiority of the Javanese kings and an effort to honor their ancestors.

**Keywords:** *Panji; Babad; Putri Wandhan*

## ABSTRAK

Karya sastra Panji di Jawa menjadi suatu bentuk isyarat atau *pasemon* dalam budaya Jawa. Banyak narasi di dalam teks-teks Panji berhubungan dengan historiografi tradisional Jawa. Penelitian ini berfokus pada narasi mengenai Putri Wandhan di dalam teks *Panji Jayalengkara Angreni* dan teks-teks Babad. Penelitian ini menggunakan metode sastra bandingan dan memandang bahwa narasi Putri Wandhan yang ada di dalam teks *Panji Jayalengkara Angreni* memuat memori kolektif sejarah di masa lalu. Munculnya narasi mengenai Putri Wandhan dalam *Panji Jayalengkara Angreni* dan teks-teks sastra Jawa lainnya karena adanya persentuhan masyarakat Jawa dan Indonesia Timur di masa lalu. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa cerita Putri Wandhan menggambarkan usaha para pujangga Jawa di masa lalu untuk menampilkan superioritas kerajaan-kerajaan Jawa. Selain itu, cerita ini juga menjadi suatu *pasemon* kehidupan politik kerajaan-kerajaan di Jawa pada masa lalu. Kisah selir dari Wandhan dalam *Panji Jayalengkara Angreni* merupakan gambaran usaha menggambarkan superioritas raja-raja Jawa dan upaya penghormatan pada leluhur.

**Kata Kunci:** *Panji; Babad; Putri Wandhan*

## 1. PENDAHULUAN

Keberadaan sastra tulis Panji muncul sebagai bagian sastra pesisir Jawa. Saputra menyatakan bahwa keberadaan cerita Panji menjadi bentuk pemberontakan pada kemapanan sastra bernaftaskan India di Jawa. Sastra Panji mampu tersebar ke berbagai daerah di Nusantara dan menyesuaikan dengan warna budaya di masing-masing daerah. Dengan ditetapkannya Panji sebagai warisan budaya UNESCO, maka diperlukan tindak lanjut seperti menumbuhkan apresiasi cerita Panji di kalangan muda (Saputra 2018). Pentingnya cerita Panji dalam kebudayaan Jawa dan Nusantara secara umum membuat perlunya upaya membaca kembali cerita-cerita Panji secara arif dan bijaksana.

Dalam perkembangannya, cerita Panji mampu menjadi bingkai dalam menyimpan memori kebudayaan masyarakat di masa lalu. Munandar (2018) mengungkapkan bahwa cerita Panji merekam jejak kebudayaan masa lalu. Jejak kebudayaan itu meliputi sistem

tata negara, keagamaan, kehidupan istana, militer, kesenian, penanda sosial, dan toponim arkeologi. Dalam tulisan Wiratama (2019a) mengenai cerita Panji sebagai sumber repertoar wayang gedhog, diketahui adanya ragam cerita Panji yang dibuat di masa Pakubuwana IV sebagai isyarat atau *pasemon* perpecahan dinasti Mataram. Teks *Panji Sekar*, *Panji Dhadhap* dan *Panji Raras* menyimbolkan perpecahan kerajaan Mataram pasca Perjanjian Giyanti. Dalam hal ini, terlihat bahwa sastra Panji merekam peristiwa sejarah melalui kode budaya di dalamnya.

Adanya narasi historis-tradisional di dalam cerita Panji menjadikan kajian sastra Panji tidak terlepas dari penelitian sastra tradisional. Banyaknya ragam dan judul cerita Panji menjadi suatu tantangan sekaligus peluang besar dalam memahami sejarah tradisional yang dibungkus sebagai *pasemon* di dalamnya. Sebagai contoh, dalam tulisan Tol (2019), diketahui ada 263 naskah Panji di Universitas Leiden yang berasal dari berbagai daerah di Nusantara. Koleksi sebesar itu menjadikan luasnya peluang penelitian sastra Panji. Di antara koleksi tersebut terdapat naskah *Panji Jayalengkara Angreni* LOR 1871. Naskah ini memuat salah satu versi dari cerita *Panji Angreni*. Kisah dalam naskah ini memuat riwayat Prabu Jayalengkara dari Medhang Kamulan, Prabu Lembu Subrata, kisah Prabu Dewakusuma, kelahiran Panji, pernikahan Panji-Angreni, petualangan Panji sebagai Klana Jayengsari, perang Magada, perang Nusa Kencana, cerita Bambang Sotama sebagai Panji palsu, bertahtanya Panji sebagai Prabu Suryawisesa, hingga pernikahan Kuda Natpada-Murdaningsih.

Cerita dalam *Panji Jayalengkara Angreni* tercipta di Surakarta pada masa pemerintahan Pakubuwana IV. Teks ini menggabungkan *Jayalengkara* dan *Panji Angreni*. Diduga bahwa teks *Panji Angreni* yang tua sudah masuk ke wilayah Surakarta pada masa Pakubuwana IV dari wilayah gresik (Poerbatjarka 1968, 399-402). Sebagai sastra yang ditulis dalam keraton, maka memungkinkan sekali bahwa *Panji Jayalengkara Angreni* memuat isyarat atau *pasemon* sejarah politik kerajaan dari masa itu, bahkan dari masa yang lebih tua. Unsur-unsur dalam teks ini banyak memuat gambaran kehidupan politik, militer, pernikahan, dan kehidupan istana. Wieringan (2008) mengemukakan bahwa *Panji Jayalengkara Angreni* muncul dari tradisi Keraton Surakarta yang digubah oleh Yasadipura I pada masa Pakubuwana IV. Teks ini jug menyebarkan hingga Yogyakarta dan pernah disalin di masa Hamengkubuwana VII oleh Pangeran Cakraningrat. Teks *Panji Jayalengkara Angreni* mencerminkan ide-ide para priyayi di masa itu yang berusaha mengangkat kejayaan Jawa di zaman Hindu-Buddha.

Salah satu hal menarik dalam *Panji Jayalengkara Angreni* adalah kisah tentang Putri dari Wandhan (saat ini menjadi Kepulauan Banda di Indonesia Timur) yang secara naratif sangat dekat dengan kisah teks-teks historiografi tradisional Babad. Babad yang memuat kisah Prabu Brawijaya dapat dipastikan menyebut riwayat selir yang bernama Wandhan Kuning dari Kerajaan Wandhan. Selir ini yang nantinya menurunkan Bondhan Kajawan, salah satu leluhur Mataram. Ada kemiripan dari segi cerita bahkan redaksi kalimat dalam petikan cerita Putri Wandhan antara *Panji Jayalengkara Angreni* dan teks-teks Babad. Dengan demikian, ada dugaan bahwa cerita Putri Wandhan menunjukkan bahwa *Panji Jayalengkara Angreni* memuat *pasemon* sejarah tradisional yang kuat di dalamnya. Dengan demikian, penelitian ini hendak membandingkan narasi Putri Wandhan antara *Panji Jayalengkara Angreni* dengan teks-teks historiografi tradisional. Oleh sebab itu, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengungkap sejarah-simbolis tentang Putri Wandhan dalam *Panji Jayalengkara Angreni* dalam kesemestaan sastra dan historiografi tradisional Jawa.

Batasan sejarah-simbolis dalam penelitian ini yaitu sejarah-simbolis tentang hal-hal politik dinasti.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Poerbatjaraka (1968) melakukan suatu telaah sastra bandingan pada beberapa kisah Panji dari Jawa, Bali, Melayu, dan Kamboja. Perbandingan berfokus pada alur, nama tokoh, dan tempat di dalam masing-masing cerita. Dalam cerita Panji, terdapat motif cerita yang khas seperti perjodohan, perpisahan sepasang kekasih, pengelanaan, hingga bersatunya sepasang kekasih. Dari penelitian ini dapat diambil suatu kesimpulan bahwa kisah Panji muncul di masa Majapahit dan dituliskan di kemudian hari. Dalam kasus cerita Panji atau *Inao* era Raja Rama II di Siam (Thailand) sebagaimana yang diungkapkan Robson (1996), cerita Panji yang bersumber di Jawa menyebar ke berbagai penjuru Asia Tenggara. Panji di Melayu menyerap banyak pengaruh teks-teks Panji Jawa di era yang tua. Unsur-unsur Panji Jawa dari abad ke-18 belum muncul ke dalam sastra Panji Melayu. Teks-teks Panji dari Melayu menjadi sumber penciptaan Panji di Siam atau Thailand. Panji atau *Inao* di Siam merupakan hasil akhir dari proses resepsi sastra Panji dari Melayu sejak zaman Ayudhya.

Penelitian mengenai hubungan cerita Panji dan sejarah pernah dilakukan oleh Munandar (2015). Penelitian ini mengungkapkan bahwa kisah Panji setidaknya berkembang sejak masa akhir Majapahit. Kisah Panji menggambarkan beberapa bingkai peristiwa sejarah sejak masa akhir Singasari hingga masa kejayaan Majapahit. Walau begitu, ada pula bagian dari kisah Panji yang diduga menggambarkan peristiwa di zaman Airlangga. Dalam kasus *Panji Margasmara* yang diteliti oleh Sidomulyo (2014), tampak bahwa cerita dalam *Panji Margasmara* memuat latar sejarah yang kuat. Nama dan keadan tempat-tempat dalam *Panji Margasmara* mengacu pada tempat-tempat yang ada di masa Majapahit. Kesamaan-kesamaan unsur historis dalam Panji Margasmara juga dapat dibuktikan dengan adanya tinggalan arkeologis dari masa Singasari hingga Majapahit.

Berbeda dengan pandangan Poerbatjaraka dan Munandar, Widyaseputra (2014) dalam penelitiannya pada gambaran Panji-Dewakusuma dalam *Serat Kandhaning Ringgit Purwa* menunjukkan adanya latar penyambung dinasti Mataram ke Kartasura, bukan merupakan gambaran masa Hindu-Buddha. Gejala historiografi Panji dalam tulisan ini dapat dibandingkan melalui historiografi Babad. Gambaran dalam karya ini menunjukkan suatu usaha menyampaikan masa depan berdasarkan peristiwa masa lampau dalam bingkai pandangan era Kartasura. Wiracarita dalam teks ini dapat dipandang sebagai teks historiografi masa lalu. Dalam tulisan Wiratama (2019a) juga dinyatakan adanya ragam Panji era Pakubuwana IV yang mengambil bingkai sejarah masa perpecahan Mataram Kartasura.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh para pendahulu, dapat diketahui bahwa teks Panji bukan sekedar roman semata. Teks Panji menyimpan ingatan historis tentang kejadian di masa lampau. Kisah Panji muncul melalui proses mimesis para pujangga dengan mengacu pada kejadian historis-politis yang diketahuinya. Dengan demikian, penelitian ini mencoba mengisi rumpang dalam hal pemaknaan peristiwa historis melalui usaha perbandingan pada sumber-sumber historiografi tradisional Jawa. Pemaknaan akan berfokus pada kisah selir dari Wandhan pada teks *Panji Jayalengkara Angreni* dengan aneka teks Panji dari Jawa lainnya dan *Babad*. Pemaknaan tidak akan

dilakukan secara menyeluruh, namun hanya dibatasi pada cerita selir Wandhan yang tersebar di berbagai teks.

### 3. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode sastra bandingan. Sastra bandingan dilakukan dengan membandingkan dua karya sastra atau lebih. Sastra bandingan dapat dikatakan sebagai upaya mencari kebenaran sastra dengan membandingkan dua karya sastra atau lebih. Sastra bandingan bukan dilakukan untuk mencari kesalahan, namun sebagai upaya membaca sastra lebih dekat. Asumsi dasar dalam sastra bandingan adalah teks sastra tidak lahir begitu saja, namun tidak dapat dilepaskan dengan karya sastra yang sudah ada (Endraswara 2014, 1-21). Dengan demikian, penelitian ini berusaha membaca kembali teks *Panji Jayalengkara Angreni* bersama teks-teks Panji dan Babad lainnya secara setara dan sejajar.

Pendekatan sejarah dipakai untuk dapat melihat narasi-narasi simbolis mengenai Putri Wandhan dalam teks *Panji Jayalengkara Angreni*. Kisah-kisah dalam sastra sejarah dan roman Jawa tradisional tidak dapat dipisahkan dengan sejarah politik Jawa. Kuntowijoyo (2003, 173-174) mengemukakan bahwa politik merujuk pada segala sesuatu yang berhubungan dengan negara dan pemerintahan. Sejarah politik menjadi tulang punggung ilmu sejarah. Kuntowijoyo (1999, 66-71) mengungkapkan adanya lingkungan simbolik yang merupakan segala sesuatu yang mencakup makna dan komunikasi. Ilmu humaniora memandang simbol sebagai sesuatu yang penting dan keberadaannya tidak terpisah dengan masyarakat. Dalam masyarakat tradisional, semesta simbolis penuh dengan mite dan supranaturalisme.

Dalam penelitian ini, teks *Panji Jayalengkara Angreni* akan dibandingkan dengan *Panji Jayakusuma* (Noegraha dkk, 2009), *Babad Demak Pesisiran* (Hutomo dkk, 1984), *Babad Jaka Tingkir Pajang* (Sastronaryatmo, 1981), *Babad Tanah Jawi Adam dumugi Adipati Demak* (Hasanah 2019), *Babad Nabi Adam Kartasura* koleksi FSUI, *Babad Arung Bondhan* (Pudjiastuti, 2008), dan tradisi pertunjukan wayang gedhog. Adapun dalam pengumpulan data, penelitian ini tidak membandingkan seluruh isi teks. Endraswara (2014: 171) mengemukakan bahwa penelitian sastra bandingan bisa dilakukan dengan tidak melibatkan seluruh isi teks dan menganulir bagian yang tidak diperlukan. Oleh sebab itu, perbandingan hanya berfokus pada kejadian yang melibatkan Putri Wandhan dalam teks-teks yang dijadikan pembandingan. Objek dalam penelitian ini akan dipandang sebagai satu sistem semesta sejarah simbolis.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Selir Wandhan dalam *Panji Jayalengkara Angreni*

Riwayat adanya selir Prabu Jayengrana atau Prabu Dewakusuma yang berasal dari Wandhan muncul di bagian awal *Panji Jayalengkara Angreni*. Dalam *pupuh* ke-12 hingga 14 diceritakan bahwa terdapat banyak raja yang hendak melamar Dewi Tejaswara dari Majapahit. Walau begitu, tidak ada satu juga raja yang mampu memenangkan sayembara mencabut pusaka Tunggulwulung, sehingga tidak ada satu jua raja yang diterima. Raja-raja tersebut berasal dari Keling, Wandhan, Melayu, Siam, dan Aceh. Prabu Jayengrana berhasil mencabut Tunggulwulung, mengalahkan para raja, dan memenangkan Dewi Tejaswara. Putri-putri dari kelima kerajaan diboyong ke Jenggala. Salah satu putri tersebut adalah putri dari Wandhan.

Dalam teks *Panji Jayalengkara Angreni*, Selir Wandhan memiliki peran penting pada saat Prabu Jayengrana mengalami sakit. Peristiwa itu dimulai setelah pembagian putri-putri boyongan dari Majapahit. Setelah peristiwa itu, Prabu Jayengrana terkena sakit di organ kemaluannya. Berikut adalah kutipan bait ke-21 dan 22 dari *pupuh* ke-15 yang memuat gambaran Prabu Jayengrana yang mengalami sakit kelamin:

*Mangkana Sang Jayengrana / agěrah saya ngranuhi / asakit kang palanangan / pitung wěngi lamineki / ya kathah kang ngusadi / tan ana mulyakěn iku / duk ing wěngi sěmana / anuju pětěng kang sasi / para garwa samya akěmit sadaya //*

Demikian Sang Jayengrana merasa sakit yang amat sangat. Alat kelaminnya sakit. Sudah tujuh malam lamanya. Banyak yang mengobati tapi tidak ada yang menyembuhkan. Ketika di malam hari ketika bulan mati, para istrinya berjaga.

*Dening Dewi Likuraja / lawan Dewi Maheswari / lan Rětna Rarangin ika / sělir kawan dasa kěmit / ěmban inya tan kari / Rara Suci datan kantun / kěmit ing Jayengrana / lawan sira ingkang rayi / Sang Jayanagara lan Jayasasana //*

Demikian itu Dewi Likuraja, Dewi Maheswara, Retna Rarangin, dan empat puluh selir berjaga. Tiada ketinggalan para emban dan pelayan, juga tak ketinggalan Rara Suci menjaga Jayengrana. Juga para adiknya yaitu Sang Jayanagara, Jayasasana,

Pada suatu malam, Prabu Jayengrana dari Jenggala mendapat suatu bisikan gaib yang menjelaskan obat dari sakit kelaminnya. Kesembuhan Prabu Jayengrana dapat dicapai dengan jalan meniduri Putri Wandhan. Berikut adalah kutipan bait ke-32 dan 33 dari *pupuh* ke-15 yang memuat kisah persetubuhan Prabu Jayengrana dengan Putri Wandhan:

*Anak putune ing benjang / mangsa inganděl ing bumi / lawan mangsaa arjaa / dahat kingkin sira iki / nulya awangsul malih / Rara Suci sampun mantuk / warnaněn Jayengrana / miyarsa swara ing wěngi / ujing kang swara tan waras laranta //*

“Anak dan cucunya kelak tidak berguna di muka bumi juga mana dapat mendapat kebahagiaan!” Dia amat sedih lalu segera kembali. Rara Suci sudah kembali. Syahdan Jayengrana mendengar suara di malam hari, katanya sakitnya tidak akan sembuh...

*Yen tan angambaha Wandhan / awungu Sang Jayengpati / myarsanira linaksanan / ujing swara puniki / Putri Wandhan kinanthi / binakta maring ing jungut / sampun těkeng sajiwa / Kalabayu tědhak aglis / maring sira Wandhan aneng luhur sěkar //*

Jika belum menyetubuhi orang Wandhan, Sang Jayengrana terbangun lalu dilaksanakannya sabda itu. Putri Wandhan dibawa menghadap ke kamar peraduan, lalu sudah bercinta-cinta. Kalabayu segera menitis ke dalam Rahim Putri Wandhan itu.

Dalam teks *Panji Jayalengkara Angreni* terdapat keterangan bahwa anak yang dilahirkan oleh Putri Wandhan adalah titisan dari Kalabayu. Kalabayu adalah salah satu *kadang kadeyan* atau pendamping dari Prabu Jayalengkara alias Prabu Kalasurya yang sudah mencapai kahyangan. Para *kadang kadeyan* dari Prabu Jayalengkara ini kelak akan

menitis satu demi-satu sebagai anak-anak dari Raja Jenggala. Anak-anak dari para selir Raja Jenggala ini kelak akan menjadi *kadang kadeyan* dari Panji Asmarabangun.

Dalam bait ke-24 sampai 25 di *pupuh* ke-17 *Panji Jayalengkara Angreni*, terdapat riwayat mengenai nasib Putri Wandhan. Berikut adalah riwayat mengenai nasib dan keturunan Putri Wandhan:

*Yen Putri ing Wandhan nĕngguh / sampun ambabar ing mangkin / miyos jalu  
ing kang putra / nanging kang ibu ngĕmasi / angandika Sri Narendra / sun arani  
anak mami //*

Jika Putri Wandhan saat itu sudah melahirkan. Yang dilahirkan anak laki-laki, namun ibunya meninggal. Sang Raja berkata, “Aku namai anak itu...

*Si Krĕtala aranipun / anak ingong tur prajurit / matur malih pun Santaka / maring  
sira Sri Bupati / Putri Siyĕm wus ambabar / tumuli putra kakalih //*

Si Kertala namanya. Anakku akan menjadi prajurit!” Santaka mengabarkan lagi pada Sang Raja, “Putri Siam sudah melahirkan, adapun kedua anaknya...

Dalam teks *Panji Jayalengkara Angreni*, Putri Wandhan meninggal saat melahirkan. Anak yang lahir diberi nama Kartala. Tokoh Kartala sendiri menjadi *kadang kadeyan* yang memegang perang penting dalam petualangan Panji Jayalengkara Angreni.

### **Selir Wandhan dalam Teks Panji Lainnya**

Teks *Panji Jayakusuma* (Noegraha dkk, 2009) memuat kisah lain mengenai selir dari Wandhan. Kisah tentang selir dari Wandhan berada di bait ke-15 sampai 27 di *pupuh* ke-9. Dalam *Panji Jayakusuma*, dikisahkan bahwa Raja Jenggalamanih terkena sakit rajasinga. Beliau mendapat wangsit bahwa sakitnya dapat disembuhkan dengan jalan meniduri perempuan dari Wandhan. Permaisuri mengabarkan bahwa ada anak dari Raja Wandhan yang menjadi pelayannya dan saat ini keadaannya sangat tidak terurus. Anak Raja Wandhan itu dibusani dan dirias sebelum dibawa ke hadapan Raja Jenggala. Raja Jenggala berhasil sembuh setelah meniduri perempuan Wandhan itu. Keturunan dari selir itu adalah kesatria yang bernama Brajanata atau Raden Prakosa.

Perbedaan yang cukup mencolok antara *Panji Jayakusuma* dengan *Panji Jayalengkara Angreni* adalah penggambaran narasi yang lebih panjang. Dalam *Panji Jayakusuma* terdapat deskripsi mengenai keadaan perempuan dari Wandhan yang bernama Wandhan Kuning itu. Selain itu, penyebutan nama Brajanata sebagai anak dari Wandhan Kuning tidak muncul di dalam *Panji Jayalengkara Angreni*. Dalam bait ke-25 di *pupuh* ke-16 *Panji Jayalengkara Angreni*, Brajanata adalah anak istri tua Raja Jenggala yang bernama Dewi Likuraja.

Dalam *Serat Pakem Balungan Lampahanipun Ringgit Gedhog ing kang Kangge Ngayogyakarta Hadiningrat* Or 6428 koleksi Universiteit Leiden, terdapat versi lain mengenai kisah selir dari Wandhan. Pada lakon *Tunggulwulung Sayembara* di halaman ke-7 dan 8, dikisahkan bahwa Raja Jenggala meniduri pelayan yang berasal dari Wancak Cemeng. Pelayan itu adalah pelayan yang berasal dari Keling. Ketika mengandung, pelayan itu dikibur hidup-hidup. Walau begitu, pelayan itu mencapai kediaman Bathari Pertiwi dan bisa melahirkan. Setelah lahir, anak dari perempuan itu diangkat anak oleh Bathara Kala,

adapun perempuan dari Wancak Cemeng itu meninggal. Anak yang lahir itu diberi nama Raden Pertala sebab keluar dari dalam bumi.

Versi kisah putri Wancak Cemeng yang melahirkan anak Raden Pertala itu sedikit agak berbeda dengan cerita Putri Wandhan yang melahirkan Kartala dalam *Panji Jayalengkara Angreni*. Kisah dalam *Panji Jayalengkara Angreni* lebih dekat dengan tradisi wayang gedhog gaya Surakarta dibandingkan naskah Or 6428 yang mewakili tradisi wayang gedhog Yogyakarta.

Dalam naskah *Javanese Legendary Tales* Add Ms 12300 koleksi British Library terdapat kisah tentang Prabu Dewakusuma dari Jenggala. Walau demikian, riwayat mengenai selir dari Wandhan sebagaimana dalam *Panji Jayalengkara Angreni* tidak ditemukan. Bagian kisah mengenai istri-istri dan anak keturunan Prabu Dewakusuma tidak memuat narasi Putri Wandhan dan selir-selir lainnya. Bagian tersebut hanya menyebutkan nama anak-anak Prabu Dewakusuma.

Selain dari segi cerita, diketahui bahwa tokoh Kartala dalam pertunjukan wayang gedhog senantiasa digambarkan sebagai tokoh berbadan besar dan secara bentuk mengambil tokoh Werkudara atau Bima. Salah satu kekhasan tokoh ini yaitu kulit yang digambarkan berwarna hitam dan sanggul *tekes* berhiaskan *seritan* rambut yang membentuk kesan rambut keriting. Gambaran ini juga muncul dalam beberapa ilustrasi naskah Panji Jawa. Fisiognomi yang demikian secara nyata mengacu pada fisik orang-orang dari Indonesia Timur. Maka itu secara jelas bahwa tokoh Kartala sebagai anak dari Putri Wandhan adalah representasi masyarakat Indonesia timur dalam Panji di Jawa.

Pebedaan mencolok antara anak yang diturunkan selir dari Wandhan menurut *Panji Jayalengkara Angreni* dan *Panji Jayakusuma* memperlihatkan gejala keberagaman teks. Dalam tulisan Wiratama (2019c), tokoh Brajanata digambarkan sebagai kebalikan dari Panji dan pada akhirnya selalu melakukan rekonsiliasi konflik dengan Panji. Tokoh ini memiliki kemiripan pencitraan dengan Bima dalam artefak yang tua, demikian pula dengan Kartala. Antara Brajanata dan Kartala memiliki jejak hubungan yang sama-sama mengacu pada Bima. Dengan demikian, perbedaan mencolok dalam *Panji Jayalengkara Angreni* dan *Panji Jayakusuma* pada dasarnya mengakar pada satu kesamaan mengenai citraan anak laki-laki Putri Wandhan yang dicitrakan seolah Bima.

### Selir Wandhan dalam Aneka Teks Babad

Keberadaan cerita tentang seorang selir dari Wandhan yang menjadi jalan kesembuhan raja dari sakit muncul di dalam beberapa teks Babad. Cerita semacam itu muncul di teks-teks Babad yang memuat riwayat Prabu Brawijaya dari Majapahit. Walau demikian, dalam penelusuran ditemukan bahwa terdapat beberapa perbedaan detail mengenai riwayat perempuan Wandhan di dalam aneka Babad. Dalam teks *Babad Jaka Tingkir Pajang* (Sastronaryatmo 1981) dikisahkan mengenai latar belakang perempuan Wandhan yang disebut Wandhan Kuning. Berikut adalah kutipan dari bait ke-28 sampai 30 dari *pupuh ke-2 Babad Jaka Tingkir Pajang* yang meriwayatkan latar belakang selir dari Wandhan:

*Satunggile dennya krami / antuk ing Gawong Dipatya / wontěn ta malih putrane / Sang Aprabu Brawijaya / sami saking ampeyan / jalu pĕkik warnanipun / ibune kang saking Wandhan //*

...yang satunya menikah dengan Adipati dari Gawong. Ada lagi anak Sang Raja Brawijaya dari selirnya, parasnya tampan, ibunya dari Wandhan.

*Iya Putri Wandhan Kuning / cinatur nguni purwanya / Sang Putri Wandhan Kuninge / puniku pan parĕkannya / Sang Prameswari Cĕmpa / Ratu Mas Dwarawatiku / Wandhan Kuning putri tawan //*

Namanya adalah Putri Wandhan Kuning. Alkisah mula kejadiannya, Sang Putri Wandhan Kuning itu adalah pelayan Sang Permaisuri (dari) Cempa, yaitu Ratu Mas Andwarawati. Wandhan Kuning adalah putri tawanan...

*Saking karaman Nĕrpati / ing Campa duk Nagri Wandhan / binĕdhah ing rama katong / anungkul narpatenira / atur bulu bĕktinya / lawan atur putrinipun / kang minangka tawanira //*

Dari ayahnya, (yaitu) Raja Campa ketika Kerajaan Wandhan ditaklukan oleh Sang Raja (Cempa). Rajanya takluk memberikan upeti dan anak perempuannya sebagai tawanan.

Dalam teks *Babad Jaka Tingkir Pajang*, dikisahkan bahwa Wandhan Kuning ini ditiduri oleh Raja Brawijaya dengan tujuan untuk mencari kesembuhan sakit rajasinga. Berikut adalah kutipan bait pertama sampai ke-3 di *pupuh* ketiga yang memuat kisah kesembuhan Prabu Brawijaya:

*Ing dalu Sang Nata nendra / lagya ĕrĕm-ĕrĕm pitik / myarsa swara lamat-lamat / ujing swara dumĕling / heh Ratu Majapahit / yen arsa waras sireku / sira sacumbanaa / lawan Putri Wandhan Kuning / lamun sira wus kalakon sacumbana //*  
Di malam hari Sang Raja tertidur, ketika setengah terlelap mendengar suara samar-sama. Ujar suara itu, “Hai Raja Majapahit, jika engkau hendak sehat, maka engkau harus bercinta dengan Putri Wandhan Kuning! Seupama engkau telah bercinta,

*Yĕkti waras laranira / Sang Nata kagyat anglilir / pungun-pungun sru kagagas / karaos sangĕting sakit / kunĕng datan winarni / ing solahira Sang Prabu / pan sampun sacumbana / lawan Putri Wandhan Kuning / sri narendra gĕrahnya sampun waluya //*

Sakitmu akan sembuh.” Sang Raja terbangun dengan kaget, teragap-gagap dipikirkannya, amat sakit rasanya. Maka ringkas cerita, Sang Prabu sudah berhasil bercinta dengan Putri Wandhan Kuning. Sakit Sang Raja sudah sembuh.

*Sang Putri Wandhan sĕmana / wawrat katur ing Sang Aji / praptaning mangsa ambabar / miyos jalu warna pĕkik / nanging Sri Narapati / sakalangkung wirangipun / yen angakena putra / mijil saking Wandhan Kuning / dadya sinungakĕn juru sawah //*

Adapun Sang Putri Wandhan telah hamil (dan) dihaturkan pada Sang Raja. Ketika sampai masa persalinannya, lahir anak laki-laki berparas tampan, namun Snag Raja teramat sangat malu untuk mengakuinya sebagai anak (sebab) lahir dari Wandhan Kuning. Maka itu diberikannya pada juru sawah.

Kisah dalam *Babad Jaka Tingkir Pajang* memposisikan Wandhan Kuning atau selir dari Wandhan dalam posisi penting pada silsilah keturuna Raja Majapahit. Wandhan



Kuning ini yang menurunkan anak gelap atau yang dijuluki Lembu Peteng alias Bondhan Kejawan. Teks *Babad Tanah Jawi Adam dumugi Adipati Demak* (Hasanah, 2019) memuat cerita yang sejalan dengan *Babad Jaka Tingkir Pajang*. Kisah tersebut ada di tersebut ada di bait ke-59 sampai 64 pada *pupuh* ke-21 berikut ini:

*Haluwaran Sri Nata tinangkil / wus malëbët kundru angadhatyan / widadya nata prabune / risang nata cumundhuk / mring kang rayi Putri Darawati / tan kawarna laminya / akakaron lutut / samana anugya gërah / saya sangët rajasinganën Sang Aji / alami tan sineba //*

Sang Raja meninggalkan pertemuan (dan) sudah masuk ke dalam istananya bersama iringan regalia kebesaran. Sang Raja menuju pada istrinya, Sang Putri Darawati. Tiada diceritakan lamanya mereka bercinta-cinta, kemudian beliau sakit. Sang Raja menderita rajasinga yang parah, lama tidak muncul di penghadapan.

*Datan ana usada nyënggangi / gërahira sampun tigang candra / dereng wontën ing sënggange / ing wayah lingsir dalu / ana swara ingkang dumëling / Sang Nata amiyarsa / gërahira iku / yen sira arsa waluya / gërahira nyarenana Wandhan Kuning / nulya wungu Sang Nata //*

Tidak ada obat penyembuhnya, sakitnya sudah selama tiga bulan dan belum ada sembuhnya. Ketika waktu malam, ada suara yang memberi pesan. Sang Raja mendengarkannya, “Sakitmu itu, jika engkau hendak sembuh maka tidurlah Wandhan Kuning!” Sang Raja segera terbangun.

*Sawungune gërjita ing galih / angandika maring ingkang garwa / anatur ing sasmitane / ingkang garwa umatur / mring kang raka Sri Narapati / hulun darbe pawongan / Wandhan Kuning iku / babëktan sangking ing Cëmpa / wijilipun anënggih pun Wandhan Kuning / boyongan sangking Wandhan //*

Setelah bangun (beliau) amat senang, lalu berkata pada istrinya mengenai wangsit tersebut. Istrinya berkata pada Sang Raja, “Hamba memiliki pelayan bernama Wandhan Kuning, dibawa dari Cempa. Asal Wandhan Kuning itu adalah tawanan dari Wandhan.

*Cinarita putri Wandhan Kuning / milanipun wontën Nagri Cëmpa / duk nagri Wandhan bëdhahe / anulya Sang Ngaprabu / Wandhan Kuning dipunsareni / sapisan nulya wulya / gërahe Sang Nata / salaminira Sang Nata / tan nyareni wanuja kang kadi mangkin / nikmate kang sarire //*

Mula cerita dari Putri Wandhan Kuning yaitu ketika Kerajaan Cempa menaklukan Kerajaan Wandhan.” Sang Raja segera meniduri Wandhan Kuning, sekali itu sakit Sang Raja segera sembuh. Selama hidup Sang Raja, (beliau) belum pernah meniduri perempuan yang demikian, tiada terkira nikmatnya.

*Yata wawrat Wandhan Kuning / sampun lama jangkëp kang samaya / saksana babar putrane / jalu warnanya bagus / cahyanira amindha sasi / sëdhëng lagi purnama / wus katur Sang Prabu / Rëtna Wandhan Kuning babar / miyos jalu warnane tuhu apëkik / cahyanira gumawang //*

Wandhan Kuning segera hamil, sudah lama hingga genap masanya. Anaknya segera lahir, laki-laki yang berparas tampan. Cahayanya menyerupai rembulan ketika tengah purnama. (Kejadian itu) sudah dihaturkan pada Sang Raja. Retna Wandhan Kuning melahirkan anak laki-laki yang amat tampan, cahayanya berkilauan.

*Sigra pinundhut kang jabang bayi / munggeng ngarsa Sang Nata amawang / nyata yen bagus rupane / angandika Sang Prabu / juru sawah kinon nimbali / inggal ing lampahira / juru sawah wau / wus dhateng Ki Juru Sawah / lajěng sowan malěbět ing dalěm puri / cumundhuk ngarsa nata //*

Anak bayi itu segera dibawa ke hadapan Sang Raja, (lalu) diamatinya. Sungguh tampan parasnya. Sang Raja berkata untuk memanggil juru sawah. Juru Sawah bergegas datang. Ki Juru Sawah sudah sampai lalu menghadap ke dalam istana (dan) duduk di hadapan raja.

Kisahan dalam *Babad Jaka Tingkir Pajang* dan *Babad Tanah Jawi Adam dumugi Adipati Demak* sejalan dengan narasi dalam *Pustaka Asal-Usul Kasultanan Cirebon* (Sutarahardja, 2018). Perbedaan yang mencolok hanya terletak pada nama permaisuri Raja Brawijaya yang lumrahnya disebut Dewi Darawati atau Andarawati, namun dalam *Pustaka Asal-Usul Kasultanan Cirebon* disebut Dewi Ambarawati.

Dalam teks *Babad Demak Pesisiran* (Hutomo 1984) juga memuat kisah tentang sakitnya Prabu Brawijaya. Dalam *Babad Demak Pesisiran*, dikisahkan bahwa Prabu Brawijaya mengalami sakit lumpuh. Penyakit itu dapat disembuhkan setelah meniduri Dewi Wandhan Kuning. Berikut adalah kutipan dari *Babad Demak Pesisiran* di bait ke-11 sampai 14 pada *pupuh* ke-2:

*Kuněng wau carita Sang Putěri / ingkang wontěn Něgara Palembang / saking Cina pinangkane / kocap malih Sang Pěrabu / Brawijaya ing Majapahit / kělangkung susah manahnya / dene sakit lumpuh / ujare wěsi bujangga / Běrawijaya yen tan na ngangge Wandhan Kuning / sakite tan bisa wulya //*

Demikian cerita Sang Putri yang berada di Kerajaan Palembang, asalnya dari Cina. Kemudian akan diceritakan lagi, Sang Prabu Brawijaya dari Majapahit teramat bersusah hati karena menderitanya sakit lumpuh. Menurut para wasi dan bujangga, Brawijaya bila tidak meniduri Wandhan Kuning, sakitnya tidak bisa sembuh.

*Běrawijaya ngangge Wandhan Kuning / mituruti ujare bujangga / mēnawa dadi warase / sakite ing sukunipun / Wandhan Kuning dipunrěsmine / lawan Pěrabu Běrawijaya / angsal tigang dalu / nuli suda sakitira / Běrawijaya ngangge Putěri Wandhan Kuning / wusana ilang sakitnya //*

Brawijaya menyetubuhi Wandhan Kuning mengikuti perkataan para bujangga, siapa tahu dapat sembuh sakit di kakinya. Wandhan Kuning digauli oleh Prabu Brawijaya. Ada tiga malam lamanya, lalu sakitnya hilang. Prabu Brawijaya meniduri Wandhan Kuning hingga hilang sakitnya.

*Sampun wulya pan kadi wingi uni / Běrawijaya malah saya kuwat / sělari ngangge Wandhan Kuning / tinimbangan saběn dalu / Wandhan Kuning maring Sang Aji / tan*

*kuwarna larinira / nuli wangwarat sēpuh / sampun jangkēp sasinira / nulya babar jalu putērane apēkik / Sang Nata kēlangkung mirang //*

(Prabu Brawijaya) sudah pulih seperti dahulu kala, malah Prabu Brawijaya semakin kuat. Wandhan Kuning senantiasa digaulinya, Wandhan Kuning dipanggilnya setiap malam oleh Sang Raja. Tiada dikisahkan panjang-lebar, kemudian kehamilannya sudah tua, sudah lengkap jumlah bulannya, kemudian melahirkan anak laki-laki yang tampan. Sang Raja teramat malu.

*Ingaranan putrane Sang Aji / Raden Bondan Kējawan kang nama / tumulya den wēdalake / samērta lan ibunipun / juru sawah kang den titipi / nēnggih padhukuhanira / dhusun Karang Jambu / sawusira lama / Raden Bondan Kējawan ika angelih / Lēmbu Pētēng ingkang nama //*

Anak Sang Raja diberi nama Raden Bondan Kejawan, kemudian dikeluarkan (dari istana) bersama ibunya. Juru sawah dititipi (mereka berdua), Adapun kediamannya di Dusun Karang Jambu. Setelah lama, Raden Bondan Kejawan itu diganti (namanya). Namanya adalah Lembu Peteng.

Dibandingkan teks-teks lain, *Babad Demak Pesisiran* memiliki perbedaan yang mencolok. Perbedaan tersebut terletak pada jenis penyakit yang diderita. Teks-teks lain selalu menyebut penyakit kelamin, khususnya rajasinga, namun *Babad Demak Pesisiran* menyebut penyakit lumpuh. Dalam naskah *Babad Nabi Adam Kartasura* NR 312 koleksi FSUI, penyebutan cerita Wandhan Kuning sama sekali tidak meriwayatkan tentang kisah sakitnya Raja Brawijaya. Pada teks hanya menyebutkan sekilas Wandhan Kuning dalam silsilah. Berikut adalah kutipan dari naskah *Babad Nabi Adam Kartasura*:

*Putra malih Brawijaya / patutan Dyah Wandhan Kuning / tēnggran Dyan Bondhan Kējawan / ginadhukkēn juru sabin / Masahar kang akasih / dhasare tan darbe sunu / Dyan Patah kang winarna / putranya Brawijayaji / pan agadhah sadherek jalu sajuga //*

Raja Brawijaya berputra lagi dari perkawinan (dengan) Dewi Wandhan Kuning, namanya Bondhan Kejawan. (Anak itu) dititipkan pada juru sawah bernama Masahar, sebab dia tidak punya anak. Alkisah Raden Patah anak dari Raja Brawijaya memiliki satu saudara lagi.

### **Selir Wandhan dalam *Babad Arung Bondhan***

Dalam *Babad Arung Bondhan* (Pudjiastuti 2008) terdapat potongan kisah Putri Wandhan yang berbeda. Ada dua perempuan Wandhan yang dikisahkan di dalam teks itu. Kisah pertama ada di bagian awal cerita dan berhubungan dengan riwayat Panji. Kisah kedua ada di tengah menuju akhir cerita dan berhubungan dengan riwayat Prabu Brawijaya.. Kisah selir dari Wandhan yang berhubungan dengan cerita Panji itu terdapat di *pupuh* ke-31. Berikut kutipan bait ke-7 dan 8 dari *pupuh* ke-31 di dalam *Babad Arung Bondhan*:

*Wontēn wau kang kocapa / sēlirira Lēmbu Miluhur nguni / sangking Wandhan angsalipun / kang binucal ing wana / pan ing mangke ing guwa ta pērnahipun / pinupu Hyang Antaboga / duk binucal wawrat iki //*

Kemudian akan diceritakan selir dari Prabu Lembu Amiluhur yang asalnya dari Wandhan, yang tengah dibuang di hutan. Saat ini (dia) tinggal di gua, diangkat anak oleh Hyang Antaboga. Ketika itu (dia) dibuang dalam keadaan hamil.

*Apěputra jalěr ika / den arani lawan ibunireki / Raden Kartala ranipun / agagah pan prakosa / tęguh timbul sarira angula dumung / godhek wok pan simbar jaja / bang brengos capang ngajrihi //*

(Dia) berputra laki-laki. (Anak itu) dinamai oleh ibunya dengan julukan Raden Kartala. (Kartala) gagah perkasa, berbadan tegap nan tinggi, cambang, jenggot, dan bulu-bulunya lebat, kumisnya lebat tampak menakutkan.

Kisah tentang selir Wandhan dalam teks ini rupanya berbeda dari teks-teks Babad yang lain dan tampak mengambil cerita dari teks-teks Panji. Detail pembuangan selir dari Wandhan ini ada kemiripan dengan kisah dalam naskah *Pakem Ringgit Gedhog* Adapun kisah selir Wandhan yang kedua ada di *pupuh* ke-101. Berikut adalah kutipan lima bait pertama di *pupuh* ke-101 dari *Babad Arung Bondhan*:

*Rajasinga gėrahipun / Brawijaya aprihatin / sagung tamba tan tumama / sėmana wau anėpi / ana syara kapiyarsa / Brawijaya pan sireki //*

(Beliau) sakit rajasinga. Brawijaya amat susah hati, tidak ada obat yang manjur, kemudian melakukan tapa, ada suara yang terdengar, “Wahai Brawijaya,

*Yen arsa mari puniku / bocah Wandhan bule iki / punika pan sarenana / pasthine pan iku mari / Brawijaya wungu inggal / angungun supėnaneki //*

Jika engkau hendak sembuh, maka perempuan Wandhan albino ini harus engkau tiduri, pasti akan sembuh!” Brawijaya segera bangun keheranan dengan mimpinya.

*Sėmana nimbali sampun / pan nyai bule prapti / sangking Wandhan angsalira / tilarannya garwaneki / Prameswari Darawaty / sigra wau den sareni //*

Seketika itu memanggil perempuan albino yang didapatinya dari Wandhan, tinggalkan istrinya Sang Permaisuri Darawati. (Perempuan itu) segera disetubuhinya.

*Sėmona sira Sang Prabu / gėrahe pan sampun mari / bocah Wandhan lajėng wawrat / sinungkėn juru sabin / wus tutuk sėmayanira / medal wau putraneki //*

Seketika itu sakit Sang Raja segera sembuh. Perempuan itu segera hamil. (Anaknya) dipasrahkan pada juru sawah. Ketika masa kandungannya sudah sempurna, maka segera lahir...

*Ajalěr cahyanya mancur / sinungan wau kang nami / Jaka Bondhan pan Kajawan / awayah sapangeneki / kang nama Juru Sawah / nuju dhateng ing nėgari //*

Anak laki-laki yang cahayanya bersinar, lalu diberi nama Jaka Bondhan Kajawan. Ketika sudah usia anak-anak, Ki Juru Sawah menuju ke kerajaan.

Teks *Babad Arung Bondhan* memuat kisah selir dari Wandhan baik dari versi Panji maupun dari versi historiografi tradisional tentang Majapahit. Pembicaraan tentang selir Wandhan dalam *Babad Arung Bondhan* rupanya menggambarkan tokoh tersebut sebagai orang albino atau yang disebut *bule*. Hal ini berbeda dengan teks-teks lain yang menyebut

nama Wandhan Kuning, yang mana kata *kuning* sering dipakai untuk menyebut kulit berwarna kuning langsung atau perempuan berparas cantik.

### Persamaan dan Perbedaan

Berdasarkan perbandingan, maka teks *Panji Jayalengkara Angreni* dengan teks *Panji Jayakusuma*, *Babad Demak Pesisiran*, *Babad Jaka Tingkir Pajang*, *Babad Nabi Adam Kartasura*, *Babad Tanah Jawi Adam dumugi Adipati Demak*, dan teks wayang gedhog menunjukkan banyak persamaan. Persamaan yang cukup mencolok adalah riwayat Raja yang mengalami sakit kelamin. Raja mendapatkan bisikan gaib untuk meniduri perempuan dari Wandhan untuk mendapat kesembuhan. Adapun keturunan dari perkawinan itu adalah seorang anak laki-laki. Walaupun dalam teks *Babad Demak Pesisiran* menyebut sakit lumpuh dan *Babad Nabi Adam Kartasura* tidak menyebutkan detail peristiwa Putri Wandhan, namun secara garis besar cerita ini memiliki benang merah.

Bila ditinjau maka ada kesamaan antara Prabu Dewakusuma atau Prabu Lembu Amiluhur dari Jenggala dengan Prabu Brawijaya dari Majapahit dalam teks Babad. Persamaan pertama adalah kedudukannya sebagai raja besar yang menjadi pusat pembicaraan dalam cerita. Persamaan kedua adalah kedua tokoh sama-sama memiliki jumlah selir yang sangat banyak dan keturunannya kebanyakan adalah laki-laki. Dalam teks-teks babad, Prabu Brawijaya menurunkan tokoh laki-laki yang memegang peran penting dalam cerita seperti Raden Patah, Bondhan Kejawan, Ki Lembu Peteng Madura, Ki Sungging Prabangkara, dan lain sebagainya. Hal ini mirip dengan Prabu Lembu Amiluhur yang menurunkan Tumenggung Brajanata, Wirun, Kartala, Tunggul Wulung, Panji Asmarabangun, Panji Sinom Pradapa, dan lain sebagainya.

Antara teks *Panji Jayalengkara Angreni*, *Pakem Ringgit Gedhog* yang mewakili tradisi Yogyakarta, maupun dalam tradisi lisan wayang gedhog Surakarta, anak dari Putri Wandhan adalah laki-laki yang bernama Kartala. Kartala mempunyai peran sebagai *kadang kadeyan* atau pendamping Panji Asmarabangun dalam petualangannya. Dalam *Panji Jayakusuma*, anak dari Wandhan Kuning adalah Raden Brajanata. Hal ini sedikit berbeda dengan teks-teks Panji lainnya dan cerita wayang gedhog. Di lain sisi, teks-teks Babad menyebutkan nama Bondhan Kejawan sebagai anak dari Wandhan Kuning. Tokoh ini kelak menjadi menantu Ki Ageng Tarub. Dari Bondhan Kejawan akan menurunkan Ki Getas Pandhawa. Bila diurutkan secara silsilah, Ki Getas Pandhawa akan menurunkan Ki Ageng Sela, lalu Ki Ageng Henis, lalu Ki Ageng Pemanahan, dan nasabnya berlanjut hingga Panembahan Senapati. Panembahan Senapati ini akan menurunkan Raja-raja Mataram.

Asal mula hadirnya Putri Wandhan dalam *Panji Jayalengkara Angreni* dan teks-teks perbandingan menampilkan adanya persamaan dan perbedaan. Persamaan mengenai Putri Wandhan dalam *Panji Jayalengkara Angreni* dan teks perbandingan terlihat dengan adanya gambaran bahwa Putri Wandhan adalah putri taklukan yang posisinya mengabdikan diri. Teks *Panji Jayalengkara Angreni* menjabarkan bahwa Putri Wandhan merupakan anak dari Raja Wandhan yang takluk dalam peristiwa sayembara memperebutkan Dewi Tejaswara dari Majapahit. Raja Wandhan menyerahkan anaknya sebagai putri tawanan. Putri Wandhan itu sedari awal menjadi putri tawanan atau *putri boyongan* yang akhirnya dibawa ke Jenggala.

Bila membandingkan antara latar belakang Putri Wandhan dalam *Panji Jayalengkara Angreni* dengan *Panji Jayakusuma* dan Babad-babad yang ada, maka

kejadian dalam *Panji Jayalengkara Angreni* memiliki perbedaan yang mencolok. Dalam *Panji Jayakusuma* dan teks-teks Babad, Putri Wandhan adalah pelayan yang mengikuti permaisuri. Dalam *Panji Jayakusuma*, Putri Wandhan adalah pelayan dari Putri Keling yang dibawa turut serta ke Jawa dari Kerajaan Keling. Aneka teks Babad menjelaskan bahwa Putri Wandhan adalah putri tawanan yang didapatkan dari Raja Cempa yang berhasil menaklukan Wandhan. Putri Wandhan ini mengabdikan pada Retna Dwarawati dari Cempa yang menjadi permaisuri Raja Brawijaya.

Khusus dalam teks *Babad Arung Bondhan*, selir Wandhan digambarkan dalam dua entitas berbeda. Entitas pertama yang terkait dengan kisah Panji memiliki pertalian yang dekat dengan cerita dalam wayang gedhog. Entitas kedua yang merupakan selir dari Prabu Brawijaya mempunyai kekerabatan cerita yang amat dekat dengan teks *Panji Jayakusuma* dan teks Babad pada umumnya. Dalam kasus ini, diduga penulis *Babad Arung Bondhan* mengumpulkan narasi-narasi.

Berdasarkan kesamaan-kesamaan yang telah diungkapkan di atas, maka bisa ditarik benang merah bahwa Putri Wandhan dalam *Panji Jayalengkara Angreni* adalah *pasemon* cerita Wandhan Kuning dalam historiografi Jawa tradisional. Hal ini didukung dengan argumentasi kesamaan latar cerita dan detail kejadian. Dengan demikian, maka tokoh Kartala dalam *Panji Jayalengkara Angreni* merupakan gambaran Bondhan Kejawan dalam historiografi tradisional.

### **Putri Wandhan dalam Pusaran Semesta Sejarah-Symbolis**

Konteks keberadaan Putri Wandhan atau Dewi Wandhan Kuning dalam historiografi tradisional memperlihatkan hubungan yang erat dengan permaisuri Raja Brawijaya yang bernama Retna Dwarawati dari Cempa. Adanya putri Wandhan sebagai selir tidak terlepas dari posisi Retna Dwarawati. De Graaf dan Pigeaud (2019, 27-36) dalam teks sastra dan cerita lisan, Putri Cempa atau Cempa merupakan istri raja Brawijaya yang bersifat legenda. Putri itu bernama Darawati atau Andarawati. Ada pula cerita lisan terkait datangnya penyiar Islam dari Cempa ke Majapahit. De Graaf dan Pigeaud berhipotesa bahwa di abad ke-15 ada raja atau bangsawan Majapahit yang menikahi perempuan Islam dari Cempa.

Adanya pelayan dari Wandhan atau Banda yang dibawa Putri Cempa dan perkawinannya dengan Raja Majapahit masih menjadi suatu permasalahan. Bukti pasti kesejarahan Banda setidak-tidaknya ditandai dengan datangnya Portugis di tahun 1512 dalam rangka mencari sumber rempah. Walau begitu, Portugis lebih berfokus di Ternate dan Tidore. Di pandangan orang Eropa pada masa itu, orang-orang Banda, Hitu, Ternate, Tidore, dan sekitarnya dianggap kurang beradab dan terdiri atas suku-suku. Kronik sejarah Banda sendiri baru mapan ketika orang-orang Belanda datang di tahun 1599 (Hanna 1983, 1-6). Bila merujuk pada keadaan masyarakat Banda dan Indonesia Timur pada umumnya di masa lampau, maka sulit untuk dapat memastikan adanya kerajaan besar yang disebut Wandhanpura. Terlebih bila merujuk pada teks-teks Panji dan Babad, maka peristiwa yang digambarkan dalam karya sastra jelas-jelas adalah sesuatu yang sangat ahistoris.

Walaupun kebenaran teks sastra yang membicarakan kisah Wandhan Kuning sulit dibuktikan secara historis, namun ada kemungkinan besar bahwa peristiwa itu adalah *pasemon* memori kolektif orang Jawa tentang masa Majapahit. Bila merujuk pada tradisi lisan dan artefak di wilayah Maluku dan sekitarnya, maka jelas ada persentuhan antara Majapahit dan daerah-daerah di Indonesia Timur. Mujabuddawat (2018) mengungkapkan bahwa ada bukti kedatangan Majapahit di Ambon dengan tradisi lisan mengenai datangnya

utusan Majapahit dan artefak. Artefak itu antara lain berupa alat musik serupa gamelan yang disebut totobuang dan tombak. Kedatangan Majapahit ke Ambon diduga terjadi di abad ke-14 hingga 14. Kemudian, wilayah Ambon dan sekitarnya diduga bukan merupakan taklukan Majapahit.

Persentuhan wilayah Indonesia Timur khususnya Maluku dengan Jawa terlihat jelas dalam penyebaran Islam di sana. Penyebaran Islam di Maluku dilakukan oleh orang Jawa yang bernama Hussain. Selain itu Sunan Giri juga dipercaya turut menyiarkan Islam ke Maluku, walau begitu penerimaan Islam di Maluku masih sebatas pada kalangan elit dan berangsur-angsur menyebar ke masyarakat dalam masa yang bertahap. Dalam catatan masa lampau, bahkan disebutkan nama Kolano sebagai penguasa Ternate. Istilah ini konon diambil dari bahasa Jawa “*klana*” yang mengacu pada tokoh raja di luar Jawa dalam cerita Panji (Andaya 2020, 54-58).

Dengan adanya temuan-temuan persentuhan antara Majapahit dan wilayah timur Indonesia, maka diduga bahwa sejak lampau orang Jawa dan wilayah timur Indonesia sudah saling mengenal. Oleh sebab itu, tidak mustahil bahwa masuk tokoh-tokoh yang menggambarkan orang-orang Indonesia Timur di dalam teks-teks sastra Jawa sejak lama. Keberadaan tokoh-tokoh asing di dalam teks *Panji Jayalengkara Angreni* dan teks-teks sastra Jawa umumnya juga menggambarkan keragaman unsur Nusantara di dalamnya.

Sebagaimana dalam tulisan Khalik (2020) mengenai politik persebaran Islam pada masa Majapahit, maka Bondhan Kejawan yang merupakan keturunan Prabu Brawijaya dan Putri Wandhan mempunyai posisi penting. Adanya anak-anak Raja Majapahit, termasuk Bondhan Kejawan yang memeluk Islam menunjukkan perubahan bidang keagamaan. Sebagaimana dalam *Serat Panji Jayalengkara Angreni* dan teks-teks lain yang dibandingkan, maka ada suatu benang merah mengenai peristiwa Putri Wandhan. Bila melihat kesamaan-kesamaan mengenai historiografi tradisional, maka berkemungkinan besar narasi Putri Wandhan dalam teks *Panji Jayalengkara Angreni* dan teks-teks Panji lainnya muncul sebagai bagian dari memori kolektif tentang Raja Majapahit yang kawin dengan Dewi Wandhan Kuning.

Ide hadirnya sosok Putri Wandhan dalam teks-teks Panji dan aneka *babad* tidak dapat terlepas dari konsep mitos dinasti di kepulauan Nusantara. Jordaan dan Josselin de Jong (1985) mengungkapkan bahwa dalam teks sastra tradisional di Indonesia terdapat banyak mitos tentang keruntuhan suatu dinasti dan kelahiran dinasti baru. Munculnya suatu dinasti baru dikaitkan dengan adanya kisah seorang penguasa yang terkena penyakit, khususnya sakit kulit. Kesembuhan dari penyakit tersebut didapat setelah melalui suatu perkawinan. Anak hasil dari perkawinan tersebut kelak menjadi awal dari dinasti baru. Mitos semacam itu tersebar luas dalam berbagai teks sastra seperti *Babad Tanah Jawi*, *Sejarah Melayu*, *Hikayat Banjar*, dan lain sebagainya.

Kerajaan Wandhanpura atau Wandhan yang menjadi asal munculnya Putri Wandhan perlu dipertimbangkan perannya sebagai pihak asing atau *sabran* dalam pandangan orang Jawa. Kerajaan-kerajaan di luar wilayah Jawa acap disebut sebagai *sabran*. Istilah *sabran* yang muncul dalam kisah Panji di wayang gedhog menunjukkan cara orang Jawa mengidentifikasi dirinya dan orang-orang di luar kalangannya. Beriringan dengan merosotnya kerajaan-kerajaan pecahan dinasti Mataram, maka penggambaran *sabran* sebagai pihak di luar orang Jawa terus meningkat dalam cerita Panji di wayang gedhog (Wiratama 2019b). Demikian pula dengan kasus Wandhanpura atau Wandhan yang muncul dalam *Panji Jayalengkara Angreni* menunjukkan gejala sebagai pihak *sabran*.

Pihak Wandhanpura yang direpresentasikan oleh tokoh Putri Wandhan yang diperselir Raja Lembu Amiluhur dari Jenggala menggambarkan keadaan pihak luar Jawa yang dianggap sebagai taklukan Jawa. Sebagaimana cerita panji dalam sastra tulis dan wayang gedhog, pihak di luar Jawa senantiasa digambarkan tunduk, takluk, atau setidaknya menghormati Jawa sebagai sekutu. Hal yang demikian terlihat dalam penggambaran berbagai kerajaan seperti Bali, Melayu, Nusa Kencana, Nusa Rukmi, Patani, Siyem, Wandhan, dan lain sebagainya. Takluknya pihak *sabrang* seperti Wandhan dalam teks-teks Panji menunjukkan adanya upaya para pujangga Jawa untuk menunjukkan superioritas raja-raja Jawa dalam karya sastra. Kisah selir Wandhan dalam teks *Panji Jayalengkara Angreni* memperlihatkan upaya membangun citra kekuasaan raja-raja Jawa di Surakarta yang merupakan kelanjutan Mataram Islam, yang secara tidak langsung merupakan kelanjutan Majapahit.

Selain dalam rangka mengukuhkan kuasa kerajaan-kerajaan Jawa dalam teks Panji, keberadaan narasi Putri Wandhan juga menggambarkan usaha *manunggaling kawula Gusti* atau gambaran penyatuan manusia dan Tuhan dalam pandangan Jawa. Dalam pandangan hidup orang Jawa, seksualitas dipandang sebagai representasi dunia batin. Seks bukan sekedar naluri semata, namun sebagai laku spiritual. Hakikat seks adalah gambaran kehidupan manusia di bumi (Endraswara 2006, 255-258). Gambaran religiusitas yang tersimbolkan dalam persetubuhan Putri Wandhan terlihat jelas dengan adanya bisikan gaib yang meminta raja untuk bersetubuh. Bisikan gaib dipandang sebagai suatu isyarat ilahiah yang sampai pada raja sebagai petunjuk menyelesaikan masalahnya.

Lelaku spiritual berdasarkan bisikan gaib dalam *Panji Jayalengkara Angreni* dan berbagai teks perbandingan tidak bisa dipisahkan dalam rangka menyelesaikan masalah dalam lingkaran kekuasaan raja. Walaupun Wandhan Kuning menyembuhkan sakit raja sebagaimana isi wangsit gaib dan mampu memberikan keturunan yang hebat, namun posisinya dianggap lebih rendah dibanding permaisuri yang menurunkan putra mahkota. Dalam teks *Panji Jayalengkara Angreni*, Kartala sebagai anak Putri Wandhan diposisikan sebagai pengiring dari Panji Asmarabangun yang lebih muda namun lahir dari permaisuri. Dalam teks-teks Babad, Bondhan Kajawan yang dibesarkan di luar istana dan hidup dalam lingkungan petani menggambarkan posisinya yang berada di bawah anak permaisuri. Babad-babad juga mengungkap julukannya yang disebut “Ki Lembu Peteng” yang berarti anak haram raja. Walau anak dari Putri Wandhan dalam nasab memperlihatkan kedudukannya sebagai anak raja, namun secara politis dikesampingkan dalam suksesi tahta.

Absennya narasi bahwa Putri Wandhan sebagai pelayan bawahan yang setia pada permaisuri dalam *Panji Jayalengkara Angreni* merupakan perbedaan yang sangat mencolok. Bila mengaitkan narasi ini dengan kesejarahan teks *Panji Jayalengkara Angreni* yang lahir dari kepujangaan Keraton Surakarta semasa Pakubuwana IV (lihat Poerbatjaraka 1968, 399-402), maka diduga ada suatu bentuk legitimasi kuasa di dalamnya. Dibandingkan teks-teks Babad yang cenderung menjadi historiografi tradisional dan *Panji Jayakusuma* sebagai sastra pesisir utara Jawa, maka narasi dalam *Panji Jayalengkara Angreni* lebih meninggikan kedudukan selir Wandhan sebagai putri tawanan dari kerajaan Wandhan. Selir Wandhan dalam *Panji Jayalengkara Angreni* tidak dicitrakan sebagai pembantu namun sebagai putri raja sebab bertujuan mengangkat kedudukannya sebagai selir raja. Dalam hal ini, seorang raja tetap ditinggikan juga karena tidak mungkin bagi seorang raja menikahi pelayan istananya seperti di dalam teks-teks lain. Hal ini diduga



sebagai upaya penghormatan pada nama baik leluhur atau *mikul dhuwur mendhem jero*. Walau demikian, hal ini masih sebatas dugaan dan perlu dilakukan penelitian lanjutan.

## 5. KESIMPULAN

Narasi persetujuan Prabu Lembu Amiluhur dengan selir dari Wandhan dalam *Teks Panji Jayalengkara Angreni*, *Panji Jayakusuma*, dan aneka Babad menunjukkan suatu *pasemon* historis mengenai Majapahit dalam sudut pandang historiografi tradisional. Kejadian ini tidak bisa dipandang sebagai suatu kejadian yang betul-betul terjadi, sebab tidak ditemukan bukti peristiwa ini. Walau demikian, cerita tentang selir dari Wandhan membuktikan persentuhan masyarakat Jawa dengan kepulauan Maluku. Berdasarkan kesamaan latar, alur, dan detail cerita, maka Putri Wandhan dalam *Panji Jayalengkara Angreni* merupakan *pasemon* dari Dewi Wandhan Kuning dari teks-teks Babad. Dengan demikian, tokoh Kartala sebagai anak dari Putri Wandhan merupakan *pasemon* dari Raden Bondhan Kajawan. Cerita selir Wandhan dalam *Panji Jayalengkara Angreni* ini salah satu bagian yang menggambarkan peristiwa semasa Prabu Brawijaya di Majapahit dalam historiografi tradisional di Jawa.

Adanya narasi selir dari Wandhan atau Wandhan Kuning muncul karena persentuhan orang Jawa dengan masyarakat di Indonesia Timur. Persentuhan antara orang Jawa dan masyarakat Indonesia Timur sudah terjadi sejak lama, bahkan dibuktikan dengan adanya artefak dari zaman Majapahit di wilayah Maluku, hubungan syiar Islam oleh orang Jawa, dan lain sebagainya. Hubungan antara Jawa dan wilayah timur Indonesia menjadi salah satu latar yang memunculkan narasi tentang Putri Wandhan dalam berbagai teks sastra. Dengan demikian, narasi tersebut merupakan suatu bentuk gambaran masa lampau yang direkam masyarakat Jawa dalam karya sastra. Narasi ini memperlihatkan usaha para pujangga Jawa dalam memunculkan superioritas kerajaan-kerajaan Jawa dibandingkan kerajaan lain di Nusantara. Kemudian, narasi ini memperlihatkan sistem politik Jawa di masa lalu dalam memandang kedudukan selir dan anaknya dalam struktur suksesi tahta di istana. Selain itu, kisah selir dari Wandhan dalam *Panji Jayalengkara Angreni* merupakan bentuk penghormatan pada leluhur.

## DAFTAR PUSTAKA

### Terbitan:

- Andaya, Leonardy. *Dunia Maluku: Indonesia Timur pada Zaman Modern Awal*. Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2020.
- De Graaf, Dr. H. J. dan Dr. Th. G. Th. Pigeaud. *Kerajaan Islam Pertama di Jawa: Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti. 2019.
- Endraswara, Suwardi. *Rasa Sejati: Misteri Seks Dunia Kejawen*. Yogyakarta: Penerbit Narasi. 2006.
- Endraswara, Suwardi. *Metode Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Bukupop. 2014.
- Hanna, Willard A. *Kepulauan Banda: Kolonialisme dan Akibatnya di Kepulauan Pala*. Jakarta: PT Gramedia. 1983.
- Hasanah, Siti Nur. *Babad Tanah Jawi: Adam dumugi Adipati Demak*. Jakarta: Perpunas Press. 2019.

- Hutomo, Saripan Sadi, dkk. *Penelitian Bahasa dan Sastra Babad Demak Pesisiran*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1984.
- Jordaan, R. E. dan P. E. de Josselin de Jong. "Sickness as A Metaphor in Indonesian Political Myths". Dimuat dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*. Deel 141, 2/3de Afl. (1984): 253-274.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya. 2003.
- Kuntowijoyo. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya. 1999.
- Mujabuddawat, Muhammad. "Jejak Kedatangan Utusan Majapahit di Pulau Ambon". *Purbawidya: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*, Vol. 07, No. 01 (2018): 53-70.
- Munandar, Agus Aris. "Bingkai Sejarah yang Menjadi Acuan Kisah Panji". Dimuat dalam *Prosiding Seminar Internasional Jawa Kuna Mengenang Jasa-jasa Prof. P. J. Zoetmulder Sj* (2015).
- Munandar, Agus Aris. "Beberapa Aspek Budaya yang Terdapat dalam Kisah-kisah Panji". Dimuat dalam *Seminar Internasional Pelestarian Naskah Panji/Inao, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*, 10-11 Juli 2018.
- Noegraha, Nindya. *Serat Panji Jayakusuma*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI. 2009.
- Poerbatjaraka, Prof. Dr. R. M. Ng. *Tjeritera Pandji dalam Perbandingan*. Jakarta: Gunung Agung. 1968.
- Pudjiastuti, Titik. *Babad Arung Bondhan: Javanese Local Historiography*. Tokyo: Research Institute for Languages and Cultures of Asia and Africa. 2008.
- Ridwan, Khalik. "Melacak Jejak Politik Persebaran Islam antara Elit Kerajaan Majapahit dan Wali Sanga". Dimuat dalam *Al-Ahwal Al-Syakhsiyah, IAI Al-Qolam Maqashid*, Vol. 3, No. 1 (2020): 17-31.
- Robson, Stuart. "Panji and Inao: Questions of Cultural and Textual History". Dimuat dalam *Journal of Siam Society*, Vol 84, Part 2 (1996): 39-53.
- Saputra, Karsono H. "Cerita Panji: Hakikat dan Masa Depan". Dimuat dalam *Seminar Internasional Pelestarian Naskah Panji/Inao, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*, 10-11 Juli 2018.
- Sastronaryatmo, Moelyono. *Babad Jaka Tingkir Babad Pajang*. Jakarta: Balai Pustaka. 1981.
- Sidomulyo, Hadi. "Kidung Panji Margasmaru: Kajian Atas Nilainya sebagai Sumber Sejarah". Dimuat dalam *Seminar Naskah Kuna Nusantara "Cerita Panji sebagai Warisan Dunia"* (2014): 99-135.
- Sutarahardja, Ki Tarka. *Pustaka Asal-Usul Kasultanan Cirebon: Transliterasi dan Terjemahan Pangeran Hampi Raja Kaprabon Muhammad Mukhhtar Zaedin*. Jakarta: Perpusnas Press. 2018.
- Tol, Roger. "The Wonderful UNESCO Collection of Panji Tales in Leiden University Libraries". Dimuat dalam *Wacana*, Vol 20, No 1 (2019): 32-55.

- Widyaseputra, Manu J. “Devakusuma: Pañji sebagai Folklore dan Tradisi Tulis dalam Historiografi Jawa Abad XVIII M” Dimuat dalam *Seminar Naskah Kuna Nusantara “Cerita Panji sebagai Warisan Dunia”* (2014): 43-73
- Wieringa, Edwin. “Eine Handschrift der Javanischen Panji Jayalengkara-Angreni-Erzählung in Frankfurt/Main”. Dimuat dalam *Zeitschrift der Deutschen Morgenländischen Gesellschaft*, Vol. 158, No. 2 (2008): 371-378
- Wiratama, Rudy. “Cerita Panji sebagai Repertoar Lakon Wayang Gedhog Gaya Surakarta: Telaah Struktur Teks Kaitannya dengan Pertunjukan”. Dimuat dalam *Jurnal Kajian Seni*, Vol 05, No 02 (2019a): 129-149.
- Wiratama, Rudy. “Representasi Identitas Orang Jawa dalam Cerita Panji Versi Wayang Gedhog”. Dimuat dalam *Jantra*, Vo. 14, No. 2 (2019b): 203-212.
- Wiratama, Rudy. “Perkembangan Bentuk, Makna, dan Fungsi Tokoh Brajanata dalam Cerita Panji: Kajian Komparatif Artefak dan Teks Lakon Wayang Gedhog”. Dimuat dalam *Jumantara*, Vol. 10, No. 1 (2019c): 53-70.

**Manuskrip:**

Add Ms 12300 *Javanese Legendary Tales* koleksi British Library

LOr 1871 *Panji Jayalengkara Angreni* koleksi Universiteit Leiden.

NR 312 *Babad Nabi Adan Kartasura* koleksi FSUI

Or 6428 *Serat Pakem Balungan Lampahanipun Ringgit Gedhog ingkang Kangge Ngayogyakarta Hadiningrat* koleksi Universiteit Leiden.